

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan melibatkan berbagai komponen sehingga pendidikan sebagai proses dapat berlangsung. Komponen utama pendidikan (pembelajaran) di sekolah setelah anak didik adalah pendidik atau guru. Peran guru sangat strategis dan menentukan karena guru adalah “*the man behind the gun*” yang memungkinkan proses pembelajaran dapat berlangsung. Adler sebagaimana dikutip oleh Bafadal (2009:4) menyatakan bahwa “guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan”

Peran guru pada era otonomi sekolah semakin penting karena kemajuan pendidikan berada ditangan para guru. Figur guru menjadi sorotan strategis dalam pendidikan karena guru terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru merupakan pemeran utama dalam pembangunan pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar (Mulyasa,2008:5). Michel G. Fulan yang dikutip oleh Suyanto dan D. Hisyam (dalam Kusnohadi,2010:2) menyatakan bahwa “*educational change depends on what teacher do and think*”. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dan pembaharuan

pendidikan tergantung pada peran pendidik. Oleh karena itu tuntutan atas guru yang profesional menjadi sesuatu yang mutlak.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan tokoh sentral dalam proses pendidikan karena guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik/siswa dalam proses pembelajaran dan penentu utama dalam mewujudkan peserta didik yang berkualitas. Guru bertanggungjawab terhadap pembentukan watak peserta didik melalui pengembangan dan peningkatan kepribadian serta menanamkan nilai moral yang dikehendaki. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional yang baik sebagai landasan yang kuat dalam kegiatan pembelajaran.

Profesionalitas seorang pendidik dapat ditentukan melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang terukur adalah sertifikasi guru. Sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 pasal 1 menyatakan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling atau konselor dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa proses pemberian sertifikat dilaksanakan melalui penilaian portofolio dan atau mengikuti

pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG). Seorang guru yang telah lulus dan memiliki sertifikat profesi maka dianggap telah menjadi guru yang profesional.

Program sertifikasi guru (pendidik) memberikan jaminan terhadap perbaikan kinerja pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara profesional. Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian anggapan bahwa mengajar dapat dilakukan oleh siapa saja asal menguasai materi harus senantiasa diluruskan, mengingat proses mengajar tidak hanya sekedar memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa melainkan ada unsur-unsur pedagogis yang mengharapkan terjadinya perubahan perilaku peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Program sertifikasi pendidik selain bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru juga yang terpenting adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran merupakan salah satu ukuran terjadinya perbaikan kinerja pendidik. Namun demikian terdapat berbagai pihak yang meragukan kemampuan program sertifikasi guru baik melalui pola penilaian portofolio, pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun pendidikan profesi dalam menyaring atau menghasilkan guru yang berkualitas (miliki kinerja yang tinggi), artinya para pendidik yang telah lulus program sertifikasi belum tentu menggambarkan pendidik yang bermutu. Hal di atas sejalan dengan pendapat S. Danim yang menyatakan bahwa “salah satu ciri krisis

pendidikan di Indonesia adalah guru yang belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Salah satu indikator rendahnya kinerja guru dapat dilihat dalam tabel 1.1 yang menunjukkan tingkat kelulusan guru dalam program sertifikasi guru pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Palu.

Tabel 1.1 Jumlah Guru SMPN Lulus Sertifikasi Tahun 2006 – 2010 per Sekolah di Kota Palu

NO.	NAMA SEKOLAH	POLA SERTIFIKASI		JUMLAH
		PORTOFOLIO	PLPG	
1	SMPN 1 PALU	46	9	55
2	SMPN 2 PALU	48	14	62
3	SMPN 3 PALU	36	24	60
4	SMPN 4 PALU	43	12	55
5	SMPN 5 PALU	22	13	35
6	SMPN 6 PALU	27	13	40
7	SMPN 7 PALU	15	12	27
8	SMPN 8 PALU	7	4	11
9	SMPN 9 PALU	24	18	42
10	SMPN 10 PALU	17	16	33
11	SMPN 11 PALU	12	8	20
12	SMPN 12 PALU	8	4	12
13	SMPN 13 PALU	7	8	15
14	SMPN 14 PALU	24	15	39
15	SMPN 15 PALU	32	23	55
16	SMPN 16 PALU	11	8	19
17	SMPN 17 PALU	8	5	13
18	SMPN 18 PALU	8	11	19
19	SMPN 19 PALU	5	11	16
20	SMPN 20 PALU	7	11	18
21	SMPN 21 PALU	6	1	7
22	SMPN MODEL MADANI PALU	12	5	17
JUMLAH		425	245	670

Sumber: Seksi PSI LPMP Provinsi Sulawesi Tengah

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa dari 22 SMP Negeri terdapat 18 sekolah yang tingkat kelulusan guru dalam program sertifikasi melalui jalur penilaian portofolio kurang dari 75 %. Dari 670 orang guru yang telah bersertifikat pendidik sampai dengan tahun 2010, hanya 60,84 % yang lulus melalui penilaian portofolio, sedangkan 39,16 % harus mengikuti PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru).

Pendidik yang mengikuti program sertifikasi pendidik diwajibkan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu sebagai barometer mutu. Kegiatan sertifikasi pendidik berkenaan dengan pemenuhan persyaratan yang harus dilakukan oleh individu pendidik secara langsung. Pendidik yang telah memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam sertifikasi pendidik dianggap merupakan kumpulan pendidik yang berkualitas dan harus menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum tersertifikasi apalagi jika dibandingkan dengan pendidik yang belum tersertifikasi. Oleh karena itu keterlibatan guru dalam keseluruhan kegiatan sertifikasi merupakan hal yang sangat penting. Selain dari itu, sejak program sertifikasi digulirkan pada tahun 2006, evaluasi terhadap peningkatan kinerja guru yang telah lulus sertifikasi atau guru yang telah memiliki sertifikat profesi khususnya di Kota Palu belum memadai.

Selain dari itu keberhasilan tugas pendidik dalam mengelola pembelajaran juga ditentukan oleh beberapa hal diantaranya: hubungan interpersonal guru dengan siswa, pemahaman atas karakteristik peserta didik dan hubungan dengan teman sejawat yang dapat memberikan saran demi pengembangan kompetensi profesionalnya. Dengan

kata lain dalam menunjang ketercapaian tujuan pendidikan, diperlukan personil yang kompeten dan cakap yang dapat memberikan pembinaan secara kontinyu melalui program atau kegiatan yang terarah dan sistematis bagi setiap guru. Program pembinaan ini disebut supervisi pendidikan.

Supervisi pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan untuk memperbaiki pola kerja dan kinerja sekolah, sehingga berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar serta kualitas pendidikan. Kegiatan supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan merupakan pembinaan terhadap seluruh personil sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya. Kegiatan supervisi pendidikan dapat dibedakan menjadi dua yaitu supervisi administratif yang menitikberatkan pada administrasi sekolah dan supervisi akademik yang memfokuskan pembinaan pada peningkatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Tugas pengawas satuan pendidikan sangat penting dalam lingkungan sekolah mengingat guru memerlukan konsultasi dan diskusi mengenai proses pembelajaran yang menjadi bidang tugasnya sehingga kinerja guru dapat optimal.

Mengingat pentingnya peran pengawas satuan pendidikan dalam membina guru di sekolah maka diperlukan jumlah pengawas yang memadai dan diperlukan keseimbangan secara rasio antara pengawas satuan pendidikan dan guru sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara optimal. Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 21 tahun 2010 Pasal 6

ayat 2 poin b dinyatakan bahwa sasaran pengawasan bagi setiap Pengawas Sekolah sebagai beban kerja pengawas sekolah adalah “untuk sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah/sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan paling sedikit 7 satuan pendidikan dan/atau 40 (empat puluh) Guru mata pelajaran/kelompok mata pelajaran”.

Pada kenyataannya, rasio antara pengawas satuan pendidikan dan guru di Kota Palu tidak dapat dikatakan ideal atau sesuai dengan standar sebagaimana ditetapkan dalam Permenpan dan Reformasi Birokrasi di atas. Berdasarkan data di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah, jumlah pengawas satuan pendidikan dan jumlah guru setiap jenjang pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Pengawas Satuan Pendidikan Kota Palu Tahun 2010

NO	KECAMATAN	TUGAS PENGAWAS			JUMLAH
		PENGAWAS SLB	PENGAWAS RUMPUN MP	PENGAWAS TK/SD	
1	PALU BARAT			9	9
2	PALU SELATAN			11	11
3	PALU TIMUR		19	8	27
4	PALU UTARA			12	12
JUMLAH		0	19	40	59

Sumber: Seksi PSI LPMP Provinsi Sulawesi Tengah

Sementara itu, jumlah guru dari semua jenjang pendidikan di Kota Palu sampai dengan tahun 2010 adalah:

Tabel 1.3 Jumlah Guru Kota Palu Tahun 2010

NO	KECAMATAN	TINGKAT SEKOLAH						JUMLAH
		TK	SD	SMP	SMA	SMK	SLB	
1	Palu Barat	163	634	293	219	33	10	1.352
2	Palu Selatan	212	737	351	207	260		1.767
3	Palu Timur	181	462	396	189	216		1.444
4	Palu Utara	163	456	134	86	41	17	897
JUMLAH		719	2.289	1.174	701	550	27	5.460

Sumber: Seksi PSI LPMP Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan data pada tabel 1.2 dan tabel 1.3 di atas khusus pada jenjang pendidikan menengah dapat dikemukakan bahwa sampai dengan tahun 2010 jumlah pengawas satuan pendidikan yang ada di kota Palu adalah 19 orang sedangkan jumlah guru yang harus dibina sebanyak 2.425 orang guru (dari tingkat sekolah SMP, SMA dan SMK), maka secara rasio pengawas dan guru adalah 1:128.

Berdasarkan pengamatan awal penulis dan wawancara dengan sebagian guru menyatakan bahwa proses pembinaan yang dilakukan pengawas satuan pendidikan belum optimal. Hal ini mengakibatkan kurangnya proses pembinaan yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan untuk perbaikan kinerja guru. Selanjutnya, kurangnya pembinaan yang dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan juga disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah pengawas satuan pendidikan dengan jumlah sekolah dan guru binaan pengawas satuan pendidikan.

Sementara itu, proses supervisi pendidikan sudah mengalami pergeseran dari yang semula bersifat direktif dan inspeksi dari pengawas satuan pendidikan menjadi supervisi yang lebih demokratis dengan melibatkan guru dalam setiap tahapan supervisi. Perubahan pendekatan supervisi ini menempatkan guru bukan semata-mata

sebagai obyek supervisi melainkan telah menjadi subyek dan mitra dari pengawas satuan pendidikan dalam proses pembinaan terutama dalam bidang pembelajaran. Hal ini berimplikasi pada pentingnya keterlibatan guru dalam proses supervisi pendidikan dalam hal ini supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan.

Berkenaan dengan latar belakang di atas, peneliti mengajukan sebuah studi yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Guru dalam Program Sertifikasi Guru Dan Supervisi Akademik Pengawas Satuan Pendidikan terhadap Kinerja Guru (Survey pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah)”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi atau kinerja guru. Karena keterbatasan peneliti, dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengkaji masalah keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru dan supervisi akademik pengawas satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan kinerja guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Palu.

Keterlibatan guru dalam program sertifikasi dibatasi pada faktor ciri-ciri keterlibatan yang mencakup pemahaman guru terhadap tujuan, syarat dan kriteria peserta, prosedur pendaftaran, prosedur dan cara penyusunan dokumen, dan bentuk keterlibatan guru yang mencakup keikutsertaan guru dalam seluruh rangkaian sertifikasi, penyusunan dokumen portofolio dan kejujuran dalam menyusun dokumen portofolio. Keterlibatan guru dalam supervisi pengawas satuan pendidikan dibatasi

pada faktor ciri-ciri keterlibatan yang mencakup hubungan antara guru dengan pengawas satuan pendidikan, adanya kebutuhan bersama serta adanya iklim yang memungkinkan timbulnya keterlibatan guru, faktor bentuk keterlibatan yang mencakup pengeluaran ide atau gagasan dari guru dan keterlibatan seara fisik dalam supervisi. Sedangkan kinerja guru dibatasi pada hal yang berkenaan dengan pembelajaran yang mencakup penilaian rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hubungan antar pribadi dan pelaksanaan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru dan keterlibatan guru dalam supervisi akademik pengawas satuan pendidikan terhadap kinerja guru?”

Fokus masalah diatas dapat dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru?
2. Bagaimana gambaran keterlibatan guru dalam supervisi akademik pengawas satuan pendidikan?
3. Bagaimana gambaran kinerja guru SMP Negeri di Kota Palu?
4. Apakah keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru berpengaruh terhadap kinerja guru?
5. Apakah keterlibatan guru dalam supervisi akademik berpengaruh terhadap kinerja guru?

6. Apakah keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru dan supervisi akademik secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang kinerja guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) dilihat dari keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru dan supervisi akademik pengawas satuan pendidikan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai:

- a. gambaran keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru,
- b. gambaran keterlibatan guru dalam supervisi akademik pengawas satuan pendidikan,
- c. gambaran kinerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri,
- d. pengaruh keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru terhadap kinerja guru ,
- e. Pengaruh keterlibatan guru dalam supervisi akademik pengawas satuan pendidikan terhadap kinerja guru,
- f. Pengaruh keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru dan supervisi akademik terhadap kinerja guru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk memperkaya khasanah pengembangan keilmuan dan sebagai masukan kepada semua pihak terutama pemerintah, kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kinerja guru yang pada gilirannya memberikan sumbangan bagi peningkatan mutu pendidikan.

Secara terinci penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi;

1. Peneliti

Program sertifikasi mendapat perhatian dan menjadi bahan diskusi bahkan perdebatan dari berbagai kalangan terutama menyangkut manfaat dan dampak dari program ini. Demikian pula dengan supervisi akademik pengawas satuan pendidikan. Tidak sedikit pendapat yang masih meragukan tentang kemanfaatan supervisi akademik yang seolah-olah hanya mencari kekurangan atau kelemahan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin mendapat bukti empirik mengenai pengaruh program sertifikasi dan supervisi akademik pengawas satuan pendidikan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran sehingga tidak terjebak dalam perdebatan yang sifatnya masih pendapat subyektif.

2. Pendidik/Guru

Selain untuk meningkatkan kesejahteraan guru, program sertifikasi bertujuan untuk meningkatkan atau mendapatkan guru yang profesional yang ditunjukkan dengan semakin tingginya tingkat kinerja guru. Keterlibatan guru dalam

supervisi juga menjadi sesuatu yang penting dalam menciptakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang baik. Apabila hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan maka dapat dijadikan bahan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja guru. Sebaliknya jika penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan maka menjadi masukan bagi pendidik untuk lebih serius meningkatkan kinerjanya sesuai dengan sertifikat profesi yang telah diraihinya.

3. Sekolah

Menjadi kebanggaan tersendiri bagi sekolah manakala para guru yang tersertifikasi dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dan menjadi modal dasar bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, pencapaian standar nasional pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan. Selain dari itu sekolah juga akan mendapatkan informasi konkrit tentang hubungan kerja sama atau komunikasi yang baik antara para guru sebagai warga sekolah dengan pengawas satuan pendidikan sebagai individu yang berkepentingan dalam pembinaan. Semua itu sebagai upaya dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.

4. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi LPMP merupakan institusi atau lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional di daerah mempunyai tugas memberikan supervisi, bimbingan, arahan dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan non formal untuk

mencapai standar nasional pendidikan dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau informasi bagi LPMP dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya tersebut di atas.

E. Asumsi

Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu yang sangat menonjol adalah guru yang profesional memiliki kinerja yang tinggi karena memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas pekerjaannya. Keprofesional guru ditunjukkan dengan kepemilikan sertifikat profesi bagi guru sebagai pendidik. Sertifikat sebagai pendidik diperoleh melalui keikutsertaan guru dan dinyatakan lulus dalam program sertifikasi guru baik melalui jalur penilaian portofolio maupun pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG).

Peningkatana kinerja guru juga dipengaruhi oleh kinerja pengawas satuan pendidikan dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor akademik. Seorang pengawas satuan pendidikan melakukan supervisi pendidikan untuk memperbaiki pola kerja dan kinerja guru sehingga berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar mengajar dan kualitas pendidikan. Peran pengawas satuan pendidikan adalah sebagai tempat guru untuk melakukan konsultasi dan diskusi mengenai proses belajar mengajar sehingga kinerja guru menjadi optimal. Oleh karena itu peran pengawas satuan pendidikan sangat penting dalam peningkatan kinerja guru. Namun demikian hal yang lebih penting adalah bagaimana keterlibatan atau partisipasi guru dalam kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan.

F. Hipotesis

Berdasarkan pada asumsi di atas, dapat dirumuskan hipotesis mayor sebagai berikut :”keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru dan keterlibatan guru dalam supervisi akademik pengawas satuan pendidikan berpengaruh terhadap kinerja guru”. Kemudian dari hipotesis mayor tersebut dapat dirumuskan hipotesis minor sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru terhadap kinerja guru.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan keterlibatan guru dalam supervisi akademik pengawas satuan pendidikan terhadap kinerja guru.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru dan supervisi pengawas satuan pendidikan terhadap kinerja guru.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan gambaran tentang keterlibatan guru dalam program sertifikasi guru dan keterlibatan guru dalam supervisi akademik pengawas satuan pendidikan berpengaruh terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Palu . Oleh karena itu penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dalam mana penggambaran data disajikan dalam bentuk angka-angka sebagai hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel penelitian.